

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang bertujuan untuk membentuk karakter manusia secara utuh. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi-potensi diri agar mampu bersaing dan bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat serta bangsa dan negaranya. Sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke empat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-undang No. 20 Tahun 2003:3).

Salah satu sarana untuk mencapai tujuan pembangunan nasional adalah melalui pendidikan yang akan menghasilkan manusia-manusia yang cerdas dan terampil, mampu bekerja dan mempunyai daya saing. Di dalam Tap MPR RI. No. 11/MPR 1988 (GBHN) tercantum bahwa : Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, bertanggungjawab, mandiri, cerdas, dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani (Purwanto 2007: 36).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa pendidikan nasional harus berdasarkan dengan norma-norma yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan negara serta tuntutan pembangunan. Diharapkan melalui pendidikan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi manusia yang berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional.

Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang No. 20 Tahun 2003: 3).

Sebagai konsekuensi dari tujuan tersebut di atas, maka seyogyanya pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan kunci utama dalam menyukseskan pembangunan di bidang pendidikan. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dalam hal ini masyarakat umum dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri membentuk disiplin hidup.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggung jawab.

Dalam memajukan pendidikan nasional, peranan orang tua sangat menentukan, khususnya pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Dalam hal ini diperlukan pendidikan formal yang harus dijalani oleh anak-anak usia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan dan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan dan kesempatan yang ada. Sebenarnya usia anak dan remaja mempunyai potensi yang sangat positif jika dikembangkan dengan benar, karena

masih banyak anak-anak dan remaja yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai agama.

Namun demikian, pendidikan masih merupakan konsep yang belum jelas, bahkan masih terus diperdebatkan dikalangan para orang tua di desa Suka Damai yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian besar dari mereka memiliki pandangan bahwa pendidikan di sekolah belum atau tidak mampu menjamin kehidupan yang akan datang. Tentu pandangan ini sangatlah tidak benar, dengan pendidikan seseorang dapat mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Pendidikan mampu mengangkat harkat dan martabat melalui perubahan-perubahan.

Pandangan terakhir selalu beranggapan bahwa informasi tentang pendidikan sangat mahal harganya, sehingga masyarakat yang kehidupan sehari-harinya bertani dan sulit untuk mencapainya. Mengacu pada kemampuan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di sekolah khususnya di desa Suka Damai dapat dilihat dari mata pencaharian penduduk yang sebagian besar petani. Kesibukan orang tuanya sebagai petani, membuat waktunya untuk keluarga sangat sedikit, ini dikarenakan dalam kesehariannya mereka bekerja seharian. Ini dilakukan orang tuanya demi mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari dan untuk keberhasilan anaknya. Para petani tidak mengharapkan anaknya menjadi seorang petani akan tetapi, orang tua menginginkan anaknya memiliki pendidikan yang lebih tinggi dengan harapan agar anaknya tidak mengikuti jejak pekerjaan orang tuanya sebagai petani. Akan tetapi ada juga petani yang anaknya mengikuti jejak mereka menjadi petani karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi.

Salah satu contoh empiris dari ketidaksesuaian dalam pendidikan dapat dilihat dari banyaknya anak-anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan formal atau putus sekolah. Dari data yang di peroleh yang ada di desa Suka Damai jumlah anak yang putus sekolah pada tahun 2008 yakni laki-laki berjumlah 17 orang dan perempuan 11 orang, sehingga jumlah total 28 orang. Pada tahun 2009 laki-laki berjumlah 19 orang dan perempuan 12 orang, total jumlahnya menjadi 31 orang. Pada tahun 2010 laki-laki berjumlah 7 orang, perempuan 12 orang, jumlahnya menjadi 19 orang. Pada tahun 2011 laki-laki berjumlah 3 orang dan perempuan 4 orang, jumlah total 7 orang. Pada tahun 2012 laki-laki berjumlah 2 orang dan perempuan 2 orang, jumlah menjadi 4 orang, dan terakhir pada tahun 2013 laki-laki 1 orang, perempuan 3 orang, jumlah menjadi 4 orang. Sehingga total keseluruhan anak putus sekolah yang ada di desa Suka Damai dari tahun 2008-2013 berjumlah 85 orang.

Dari data menunjukkan tingginya anak putus sekolah di desa Suka Damai yang apabila kondisi diatas tidak diperhatikan oleh pemerintah maka kasus-kasus anak putus sekolah akan terus terjadi, yang tentunya menyebabkan kualitas sumber daya manusia yang ada tidak akan berkembang yang sesungguhnya generasi-generasi tersebut diharapkan dapat menjadi generasi dalam melanjutkan pembangunan, generasi yang berguna bagi masyarakat bangsa dan negara.

Dengan tingkat pendapatan orang tua yang bervariasi dan relatif tidak stabil, yang tentu saja akan berpengaruh pada kemampuan orangtua dalam menyekolahkan anak-anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi. Namun suatu hal yang harus di ketahui oleh orang tua dalam menyiapkan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan yang sangat tinggi, yaitu tidak hanya berdasarkan pada kemampuan ekonomi semata akan tetapi kesadaran orang tua dan memiliki

motivasi yang sangat tinggi untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik serta menganggap bahwa pendidikan itu adalah suatu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dan bukan menjadi suatu beban.

Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya pada hakikatnya merupakan suatu proses peningkatan harkat dan martabat melalui perubahan-perubahan yang diinginkan dalam cara berpikir, merasa dan berbuat untuk memenuhi kebutuhannya melalui pengalaman dalam pendidikan. Dikatakan bahwa pendidikan yang dimiliki seseorang merupakan suatu alat ukur dalam memperoleh penghasilan yang lebih baik, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kemungkinannya untuk memperoleh pekerjaan atau lapangan usaha.

Indikator kurangnya kesadaran pendidikan ditunjukkan oleh berbagai program pendidikan dan pelatihan keterampilan yang diberikan pada masyarakat khususnya desa Suka Damai yang dapat dilihat dari masih banyaknya anak putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal itu disebabkan karena orang tua lebih menginginkan anaknya bekerja mencari uang daripada sekolah, ini didasarkan pada kehidupan dan penghasilan orangtuanya yang hanya pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dengan demikian, masalah kurangnya peranan orang tua dalam membantu menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya di desa Suka Damai, berkaitan dengan latar belakang yang mereka miliki. Hal ini merupakan masalah yang masih akan terus terjadi sepanjang pemikiran seperti ini menjadi halangan kesempatan untuk melanjutkan sekolah.

Mengingat telah banyak yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, tetapi ada alasan yang menarik dan di rasa

unik oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Hal pertama adalah di mana peneliti merasa sangat prihatin dengan apa yang ada di desa Suka Damai yang menyangkut dengan peningkatan dan proses pendidikan. Keberadaan masyarakat yang rata-rata berprofesi sebagai petani, kemudian sampai dengan sekarang ini tidak ada satu pun masyarakat desa Suka Damai yang berprofesi di bidang TNI dan Polri. Hal kedua adalah di mana sampai saat ini belum ada yang melakukan penelitian di desa Suka Damai mengenai masalah pendidikan.

Untuk itu penulis merasa sangat tertarik untuk menggali masalah ini lebih dalam dengan mengadakan penelitian dengan memformulasikan judul “Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Suka Damai”.

1.2 Rumusan Masalah.

Berpijak dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam hal ini adalah :

- a. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Suka Damai Kec. Bulango Utara Kab Bone Bolango.
- b. Upaya apakah yang dilakukan oleh lembaga pendidikan/pemerintah Desa Suka Damai dalam mencegah terjadinya anak putus sekolah.

1.3 Tujuan Penelitian.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak-anak putus sekolah di Desa Suka Damai Kec Bulango Utara. Kab Bone Bolango

2. Untuk mengetahui upaya apakah yang dilakukan oleh lembaga pendidikan/pemerintah Desa Suka Damai dalam mencegah terjadinya anak putus sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian.

Manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

1. Bagi pemerintah setempat

Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah khususnya pemerintah desa Suka Damai dalam menangani dan mengatasi masalah pendidikan dalam hal ini anak putus sekolah.

2. Bagi masyarakat

Sebagai tambahan dan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat terhadap betapa pentingnya pendidikan yang diharapkan dapat memotivasi para orang tua untuk tetap sekolah kan anaknya.

3. Bagi kalangan perguruan tinggi (PT)

Pertama, penelitian ini bermanfaat untuk menguji dan membuktikan faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dan upaya-upaya pencegahannya. Kemudian manfaat kedua adalah merupakan pedoman untuk kegiatan penelitian sejenis untuk berikutnya.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui alasan-alasan anak putus sekolah, kemudian anak dapat mengetahui bahwa setiap anak harus memiliki cita-cita untuk masa depan. Mengetahui perspektif orang tua terhadap pendidikan agar lebih memperhatikan pendidikan dan berusaha menyekolahkan anaknya ketingkatan yang lebih tinggi, serta dapat

memberikan solusi terhadap upaya-upaya apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah terjadinya anak putus sekolah.

Bagi peneliti merupakan satu pengalaman dan tambahan pengetahuan terhadap fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan yang sedang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah.